

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Marita, dkk (2008) penelitiannya dengan variabel independen yaitu perilaku belajar dan kecerdasan emosional dan variabel dependen stres kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa jurusan akuntansi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah responden.

Saryanti (2010) dengan penelitiannya yang menggunakan variabel independen berupa perilaku belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional dan variabel dependen stres kuliah mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belajar memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap stres kuliah responden, sedangkan kecerdasan emosional memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap stres kuliah responden.

Risharliea (2011) dengan variabel independen yaitu perilaku belajar, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dan variabel dependen stres kuliah mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempatnya memberikan pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap stres kuliah.

Wijayanti (2012), variabel independen dalam penelitian ini yaitu perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Untuk variabel dependen yaitu stres kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar dan

kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi. Sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi.

Rismayana (2012), variabel independen penelitian ini berupa perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dan variabel dependen stres kuliah mahasiswa akuntansi. Hasil penelitiannya yaitu perilaku belajar tidak mempengaruhi terjadinya stres kuliah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap stres kuliah.

Sukma (2013) meneliti tentang kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan stres kuliah dan variabel dependen keterlambatan penyelesaian studi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi, dan perilaku belajar dan stres kuliah berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi.

Pradjono, dkk (2013) meneliti tentang faktor penghambat studi mahasiswa pascasarjana UNY dengan hasil bahwa faktor penghambat penyelesaian studi s2 di dalam kampus yaitu kurang kemampuan diri, semangat kuliah menurun, sulitnya berdiskusi dengan pembimbing.

Zaitul, dan Herawati (2014) meneliti tentang pengaruh perilaku belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan spiritual terhadap stress kuliah pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta di Padang. Hasil dari penelitian ini yaitu perilaku belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap stres mahasiswa dan kecerdasan spiritual tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap stres mahasiswa perguruan tinggi swasta di Padang.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat diketahui adanya perbedaan hasil, dengan hasil penelitian bahwa dalam penelitian Saryanti (2010) perilaku belajar memberikan pengaruh positif terhadap stres kuliah, sedangkan pada penelitian Marita, dkk (2008), dan Risharliea (2011) perilaku belajar memberikan pengaruh negatif terhadap stres kuliah. Wijayanti (2012), dan Rismayana (2012), perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi. Sedangkan untuk kecerdasan emosional, Marita, dkk (2008) dan Risharliea (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah akuntansi. Untuk kecerdasan spiritual, Wijayanti (2012) dan Rismayana (2012) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi.

Untuk penelitian tentang keterlambatan penyelesaian studi, Sukma (2013) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi, sedangkan perilaku belajar dan stres kuliah berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel stres kuliah akuntansi yang menjadi variabel intervening dalam mempengaruhi keterlambatan penyelesaian studi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perilaku Belajar

Teori Behaviorisme yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya, dan kebiasaan

belajar dapat berlangsung melalui *Classical conditioning* serta asas perubahan perilaku. Giyono (1993) dalam Hanifah dan Syukriy (2001) mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar dapat berlangsung melalui tiga cara yaitu: memperoleh *reinforcement*, *Classical conditioning*, belajar moderen, apabila model ini mendapat *reinforcement* terhadap tindakannya, maka akan menjadi kebiasaan.

Belajar merupakan kunci kesuksesan seseorang, terutama mahasiswa. Dengan belajar, kita akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Dalam belajar diperlukan suatu cara agar belajar menjadi baik, misalnya perilaku kita dalam belajar. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Hanifah dan Syukriy (2001) yaitu terdapat lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku, kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian.

Terdapat juga suatu pendapat yang dikemukakan oleh Suwardjono (1991) yang menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Kalau proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Sehingga, belajar akan sangat berguna bagi mahasiswa dalam mencapai tujuannya.

Dampak kebiasaan belajar yang jelek bertambah berat ketika kebiasaan itu membiarkan mahasiswa dapat lolos tanpa gagal (Calhoun & Acocella, 1995 dalam Marita, dkk., 2008). Gagne (1988) dalam Marita, dkk (2008) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan, kecakapan atau kepandaian seseorang dalam proses pertumbuhan tahap demi tahap. Hasil belajar diwujudkan dalam lima kemampuan yakni keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Dalam hal ini terdapat tiga dimensi belajar yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif dan dimensi psikomotorik (Benyamin S. Bloom, 1956 dalam Usman, 2000 dan Marita, dkk., 2008). Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Selanjutnya dimensi ini dibagi menjadi pengetahuan komperhensif, aplikatif, sintesis, analisis dan pengetahuan evaluatif. Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, apresiasi. Dimensi psikomotorik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan motorik. Atas dasar itu hakikatnya hasil belajar adalah memperoleh kemampuan kognitif.

2.2.2 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dikaitkan dengan kemampuan untuk berfikir secara jernih, memecahkan masalah, dan menangkap masalah dan menghasilkan solusi dengan cepat.

Kecerdasan Intelektual (IQ) juga merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004;51). David Wechsler

menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif (Azwar, 1996;7).

Spearman mengelompokan inteligensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah *g factor* atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan *s factor* yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu (Eysenck, 1981;13 dalam Trihandini, 2005). G faktor lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelligensi ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. Faktor s merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor s yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain. Setiap faktor s pasti mengandung faktor g.

Stenberg (1981) dalam Azwar (2008;8) dan Arfiana (2012) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan dimensi dan indikator :

1. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.
2. Intelegensi verbal, yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
3. Intelegensi praktis, yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Anastasi (1997;220) dalam Trihandini (2005) menyatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut IQ (*Intelligence Quotient*). IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada (Anastasi, 1997;220 dalam Trihandini 2005).

Behling (1998;189) dalam Bulan (2012) mendefinisikan kemampuan kognisi yang diartikan sama dengan kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol.

Interpretasi atau penafsiran dari IQ adalah sebagai berikut (Azwar, 2004) :

Tabel 2.1
Interpretasi IQ
WAIS-R

KLASIFIKASI	IQ
Sangat Superior	≥ 130
Superior	120 – 129
Di atas Rata-rata	110 – 119
Rata-rata	90 -109
Di bawah Rata-rata	80 – 89
Batas Lemah	70 – 79
Lemah Mental	≤ 69

2.2.3 Kecerdasan Emosional

Goleman (1994) dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional”. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Wibowo (2002) dalam Arfiana (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.

Agustian (2001;42) menyatakan kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasa. Dan kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan. Widaningrum (2010) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih kuat dalam menghadapi tantangan, berani

menggali sesuatu yang baru dan berani mengambil resiko. Karena orang tersebut telah mampu mengendalikan diri memotivasi dirinya sendiri dan mengenal dirinya dengan baik.

Seseorang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, sehingga dapat diamati bahwa orang yang mempunyai EQ baik, kehidupan sosialnya juga baik dan seseorang dengan EQ baik juga bisa mengontrol emosinya, karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.

Goleman (2000) secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional yaitu kompetensi personal yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial. Goleman, mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial (Marita, dkk, 2008).

Memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tidak menjamin seseorang memiliki kecakapan emosi, mereka hanya mempunyai potensi maksimum untuk mempelajarinya. Seseorang mungkin empatik, namun belum tentu belajar tentang keterampilan praktis yang didasarkan pada empati untuk menjadi profesional yang peduli pada kliennya, atau untuk menjadi pemimpin tim kerja yang unsurnya sangat beragam (Damayanti, 2010).

2.2.4 Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar & Ian Marshall (2007) menyatakan bahwa *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan

IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *Body* (Fisik), *Mind* (Psikis) and *Soul* (Spiritual).

Selain itu menurut Danah Zohar & Ian Marshall: *SQ the ultimate intelligence*: 2001, IQ bekerja untuk melihat ke luar (mata pikiran), dan EQ bekerja mengolah yang di dalam (telinga perasaan), maka SQ (*spiritual quotient*) menunjuk pada kondisi 'pusat-diri'. Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003;43 dalam Wijayanti 2012).

Zohar & Marshall (2002;14) dalam Tikollah, dkk (2006) menyebutkan bahwa indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel,
- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi,
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit,
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai,
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
- g. Kecenderungan untuk berpandangan holistik,

- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar,
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, rasa ingin tahunya juga semakin tinggi, sehingga memiliki dorongan untuk selalu belajar serta memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar dan peraih prestasi sehingga yang terjadi adalah peraih sesuatu dengan berbagai cara dan tujuan yang berjangka pendek (Nugroho, 2004 dalam Wijayanti, 2012).

2.2.5 Stres Kuliah

Stres terjadi jika orang dihadapkan dengan peristiwa yang mereka rasakan sebagai mengancam kesehatan fisik atau psikologisnya. Peristiwa-peristiwa tersebut biasanya dinamakan stresor, dan reaksi orang terhadap peristiwa tersebut dinamakan respon stres (Atkinson, dkk., 1999;338).

Penjelasan mengenai definisi stres banyak dikemukakan oleh para ahli. Karena stres merupakan suatu kondisi yang tidak dapat terlepas dari diri individu. Robbins dan Timothy (2008;368) mengungkapkan bahwa stress yaitu sebuah kondisi dinamis di mana seorang individu dihadapkan pada suatu peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan individu tersebut dan yang hasilnya tidak pasti dan penting.

Ivancevich, dkk (2007;295) menyatakan bahwa stres merupakan interaksi antara suatu stimulus lingkungan (suatu *stressor*) dan respons individual. Dan definisi tersebut kemudian dirinci lebih jauh sebagai suatu respons adaptif, dimoderasi oleh perbedaan individu, yang merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, situasi, atau peristiwa yang memberikan tuntutan khusus terhadap seseorang.

Handoko (2000;200) bahwa stress adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang. Stress yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan.

Stres merupakan suatu kondisi yang bisa terjadi pada seseorang yang mempunyai masalah karena adanya tekanan dari dalam diri yang tidak bisa dicapai atau diwujudkan. Banyak hal yang bisa membuat seseorang menjadi stres, diantaranya karena mendapatkan tekanan dari sekitar, tidak bisa menjalankan apa yang harus dijalankan, paksaan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Terjadinya proses stres didahului oleh adanya sumber stres (*stressor*) yaitu setiap keadaan yang dirasakan orang mengancam dan membahayakan dirinya. Istilah stres atau ketegangan memiliki konotasi yang beragam. Bagi sementara orang, stres dapat menggambarkan keadaan psikhis yang telah mengalami berbagai tekanan yang melampaui batas ketahanannya. Sementara orang lain mengatakan stres bersifat subyektif hanya berhubungan dengan kondisi-kondisi psikologis dan emosi seseorang (Marita, dkk., 2008).

Sukma (2013) menyatakan bahwa tanggapan orang terhadap sumber stres dapat berpengaruh pada segi psikologi dan fisiologis. Tanggapan ini disebut

strain, yaitu tekanan atau ketegangan. Seseorang yang mengalami stres secara psikologis menderita tekanan dan ketegangan yang membuat pola pikir seseorang menjadi kacau. Dalam proses itu, hal yang dapat menyebabkan stres dan pengalaman orang yang mengalami stres akan saling berkaitan. Proses itu merupakan pengaruh timbal balik dan menciptakan usaha atau penyesuaian atau tepatnya penyeimbangan, yang terus menerus antara orang yang mengalami stres dan keadaan yang penuh stres.

Pada tanggal 20 Oktober 2014 telah terjadi peristiwa bunuh diri mahasiswa yang ditemukan tewas dalam posisi tergantung di pintu kamarnya. Mahasiswa tersebut, nekat gantung diri diduga karena stres. Mahasiswa semester akhir jurusan kimia tersebut mengalami stres karena ancaman *drop out* dan dikejar deadline skripsi yang harus diselesaikan dalam waktu tiga bulan sedangkan laptopnya hilang, dan semua data skripsi ada dalam laptop tersebut (merdeka.com).

2.2.6 Keterlambatan Penyelesaian studi

Terlambat dalam menyelesaikan studi merupakan hal yang biasa di bangku perkuliahan karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya yaitu karena banyaknya kesibukan, tidak adanya motivasi dari keluarga dan teman, kurangnya kemauan untuk bisa menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

Lama masa studi merupakan lama waktu yang ditempuh mahasiswa dalam menyelesaikan beban studi sampai dinyatakan lulus sebagai sarjana. Beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) SKS dan sebanyak-banyaknya 160 (seratus enam puluh) SKS yang dijadwalkan untuk

8 (delapan) semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dan 8 (delapan) semester dan paling lama 14 (empat belas) semester setelah pendidikan menengah (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.232/U/2000 dalam Sukma, 2013).

Keterlambatan studi akan dapat menyebabkan terjadinya kegagalan studi yang mengacu pada efektivitas pembelajaran yang rendah ataupun mahasiswa yang mengalami *drop out* (DO) (Sukma, 2013). Mahasiswa yang tergolong *drop out* ialah mereka yang tidak berhasil menyelesaikan studinya atau gagal dalam kegiatannya (Ahmadi dan Supriyono, 2013;103).

2.3 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap stres kuliah akuntansi

Prestasi akademik yang dicapai mahasiswa, bukanlah merupakan suatu keberuntungan. Tetapi harus ada proses yang dilakukan. Dengan belajar secara istiqomah, maka mahasiswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Tetapi seringkali mahasiswa merasa cemas, bahkan stres pada saat menghadapi ujian, dampak tersebut mengakibatkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya tidak dapat diingat (Davidoff, 1991;64).

Perilaku belajar yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar (Wijayanti, 2012). Dengan pembagian waktu yang baik dalam belajar, mahasiswa tidak akan merasakan jenuh dalam menjalani perkuliahan. Ia juga akan mampu

berkonsentrasi dan tidak akan merasa bosan dalam menerima materi yang disampaikan, sehingga tidak akan dapat menimbulkan terjadinya stres dalam perkuliahan.

Hasil penelitian Marita, dkk (2008), dan Risharliea (2011) membuktikan bahwa perilaku belajar mahasiswa jurusan akuntansi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah akuntansi. Dari penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 a : Perilaku belajar berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi

2.3.2 Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap stres kuliah akuntansi

Intelegensi atau kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang dimiliki manusia sejak lahir. Dengan intelegensi, manusia bisa berhitung, berfikir, dan lain-lain. Stenberg (1981) dalam Azwar (2008;8) dan Arfiana (2012) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai dimensi yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis. Untuk mengukur kecerdasan intelektual digunakan suatu alat yang dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya (Zohar & Marshall, 2007;3).

Setiap mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang berbeda-beda. Kecerdasan intelektual dapat ditingkatkan apabila ada kemauan dan usaha untuk selalu belajar dan memotivasi diri untuk menjadi yang lebih baik. Dengan kecerdasan intelektual yang tinggi, mahasiswa akan mampu menghasilkan nilai yang baik dan mampu untuk menjadi mahasiswa berprestasi. Sebaliknya,

mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang rendah akan merasa bingung dan tidak menunjukkan keinginan untuk memahami materi yang diberikan yang selanjutnya dapat menimbulkan perasaan jenuh dan stres dalam menjalani perkuliahan.

Risharliea (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah mahasiswa akuntansi.

H1 b : Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi

2.3.3 Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres kuliah akuntansi

Wibowo (2002) dalam Arfiana (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Emosi merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia. Manusia diciptakan tidak terlepas dari adanya emosi. Emosi juga harus dikontrol sesuai dengan kebutuhan.

Adanya kecerdasan emosional dalam diri mahasiswa, akan dapat memudahkannya untuk berinteraksi dengan teman-temannya, dosen, serta lingkungan sosial. Selain itu, ia juga akan mempunyai semangat untuk berusaha, sehingga kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu membuatnya mencapai kesuksesan dalam perkuliahan. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional akan membuat mahasiswa merasa malas dan tidak termotivasi untuk belajar yang akan

membuat ia jenuh untuk kuliah yang akan dapat menjadi sumber stres pada diri mahasiswa.

Hasil penelitian Marita, dkk (2008) dan Risharliea (2011) membuktikan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah. Dari penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 c : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi

2.3.4 Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap stres kuliah akuntansi

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2002;4 dalam Tikollah, dkk., 2006).

Kecerdasan spiritual dibutuhkan mahasiswa untuk proses akademik agar lebih melengkapi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional. Seorang mahasiswa bisa dikatakan sangat cerdas, bilamana mahasiswa memiliki IQ, EQ, dan SQ yang tinggi karena ketiganya saling berhubungan. Karena adanya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa, akan membuatnya dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk untuk dirinya yang akan membuat dirinya berfikir sebelum bertindak atau melakukan sesuatu.

Penelitian Wijayanti (2012) dan Rismayana (2012) hasil penelitiannya menunjukkan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi. Dari penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 d : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi

2.3.5 Terdapat pengaruh stres kuliah akuntansi terhadap keterlambatan penyelesaian studi

Ivancevich, dkk (2007;295) mengemukakan bahwa stres merupakan interaksi antara suatu stimulus lingkungan (suatu *stressor*) dan respons individual. Dan definisi tersebut kemudian dirinci lebih jauh sebagai suatu respons adaptif, dimoderasi oleh perbedaan individu, yang merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, situasi, atau peristiwa yang memberikan tuntutan khusus terhadap seseorang.

Mahasiswa yang mengalami stres dalam perkuliahannya, akan merasa tidak mampu dalam menjalani perkuliahan karena banyaknya tuntutan yang harus ditanggungnya. Stres yang dialami mahasiswa akan menjadikannya tidak dapat mengendalikan emosi dan tidak dapat berfikir jernih. Dalam kondisi stres, mahasiswa akan merasa malas untuk belajar, tidak mempunyai semangat untuk maju dan melanjutkan studinya. Bahkan ia akan sulit untuk memikirkan hal-hal positif yang bisa dilakukan untuk menjalani dan menyelesaikan perkuliahannya.

Seperti halnya yang terjadi pada tanggal 11 september 2011, mahasiswa perguruan tinggi swasta di Makassar yang mencoba bunuh diri dengan meminum baklin. Hal tersebut dikarenakan ia jenuh dan stres memikirkan kuliah sehingga belum menyelesaikan kuliah yang telah ditempuh selama enam tahun (www.jpnn.com).

Sukma (2013), hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan stres kuliah akuntansi terhadap keterlambatan penyelesaian studi.

Selain itu Nadirah (2011) memberikan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara stres dan keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa. Dari penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : Stres kuliah akuntansi berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi

2.3.6 Terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

Hamalik (1983;139) dalam Sukma (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri adalah kebiasaan belajar, atau lebih tepatnya perilaku belajar. Rampengan (1997) dalam Sukma (2013), perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan.

Mahasiswa yang ingin mencapai prestasi yang baik akan selalu belajar dengan rutin karena terdorong oleh rasa ingin mendapatkan hasil yang akan dapat memuaskan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga ia akan berusaha untuk menjalani perkuliahan dengan baik dan bertanggung jawab atas dirinya dan orang sekitarnya.

Sukma (2013), memberikan hasil penelitian bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan perilaku belajar terhadap keterlambatan penyelesaian studi. Perilaku belajar mahasiswa yang termotivasi oleh pencapaian prestasi yang baik akan menjadikan mahasiswa tidak merasakan bosan dengan perkuliahaannya dan tidak akan mengalami stres karena banyaknya tugas kuliah dan kemungkinan

besar akan berusaha untuk segera menyelesaikan studinya. Dari penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3 a : Perilaku belajar berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

2.3.7 Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif (Azwar, 1996;7).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi memiliki pemikiran yang bagus, sehingga akan memudahkannya dalam menjalani perkuliahan. Rendahnya kecerdasan intelektual akan menyebabkan mahasiswa mengalami stres, karena ia tidak bisa memahami materi yang disampaikan dan menerapkannya sehingga banyak mata kuliah yang harus diulang yang selanjutnya akan berdampak pada terlambatnya studi mahasiswa. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3b: Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

2.3.8 Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

Ivancevich, dkk (2007;132) menyatakan bahwa intelegensi emosi populer karena telah diusulkan sebagai hal penting bagi keberhasilan karir. Bahkan jika intelegensi emosi penting untuk keberhasilan karir, intelegensi emosi bekerja bersamaan dengan faktor-faktor lain seperti integritas, kegigihan, hasrat, dan intelegensi umum.

Kurangnya kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, akan dapat menyebabkan mahasiswa tidak bisa menghadapi saat-saat sulit yang akan menghampirinya. Misalnya timbulnya rasa malas dalam kuliah akan dapat menyebabkan mahasiswa tertinggal dalam mata kuliahnya sehingga akan timbul stres yang selanjutnya berdampak pada lamanya masa studi.

Hasil penelitian Sukma (2013), tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterlambatan penyelesaian studi. Tetapi, Marita, dkk (2008), terdapat pengaruh negatif kecerdasan emosional terhadap stres kuliah. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3 c: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

2.3.9 Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang. Seseorang dikatakan sukses apabila dapat menyeimbangkan ketiganya. Danah Zohar & Ian Marshall (2007) menyatakan bahwa seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *Body* (Fisik), *Mind* (Psikis) and *Soul* (Spiritual).

Mahasiswa yang dapat menyeimbangkan ketiga kecerdasan yaitu IQ, EQ, dan SQ akan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam perkuliahannya seperti terjadinya stres dalam kuliah dan terlambatnya penyelesaian studi. Berdasarkan penelitian Wijayanti (2012) dan Rismayana (2012) hasil penelitiannya menunjukkan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap stres kuliah akuntansi. Dari penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3 d : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap keterlambatan penyelesaian studi dengan stres kuliah akuntansi sebagai variabel intervening

2.4 Kerangka Konseptual

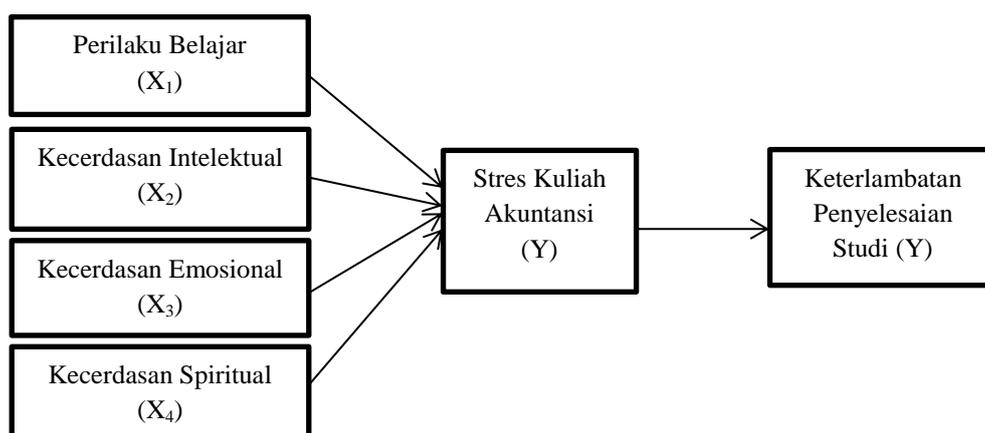
Hanifah dan Syukriy (2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku, kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian.

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004;51).

Agustian (2001;42) menyatakan kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasa. Dan kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2007) menyatakan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kurangnya kesadaran akan belajar akan menyebabkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual tidak seimbang, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya stres kuliah dan berdampak pada terlambatnya penyelesaian studi.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual